

MEMBENTUK DESA EDUKASI *ECOPRINT*
DESA TANJUNGLOR, KECAMATAN NGADIROJO, PACITAN

Chusna Apriyanti, Dwi Rahayu, Endah Purwatiningsih

chusna.apriyanti@gmail.com, rahayudwi@gmail.com, purwaningsihendah.1999@gmail.com

Abstrak

Ecoprint merupakan teknik pewarnaan pada kain dengan menggunakan bahan alam. Motif pada kain dibentuk dengan berbagai macam daun dan warna didapat dari kayu. Pelatihan *ecoprint* di Desa Tanjunglor dilaksanakan pada tanggal 21-22 Desember 2019. peserta berjumlah 30 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri yang belum bekerja. Metode pelaksanaan terdiri dari dua tahap, yaitu fasilitasi dan pelatihan. Peserta pelatihan mendapatkan starter kit untuk memulai pelatihan teknik *ecoprint* yang terdiri dari: kain katun serat alam (kain blacu) 1 lembar, aneka macam laruran (tawas, soda ash, dan tunjung), berbagai macam daun dan bunga. Pelatihan dilakukan pada 3 tahap: tahap produksi, tahap pengemasan, dan tahap penjualan atau pemasaran.

Kata Kunci: *ecoprint*, Pewarnaan Alami, Bahan Alam

PENDAHULUAN

Dunia fashion semakin berkembang dari hari ke hari dan setiap masa akan memiliki *trend fashion* sendiri sendiri. Itulah sebabnya, dunia usaha *fashion* selalu berkembang dengan pesat. Pelaku usaha *fashion* harus mampu adaptif dan responsif terhadap perkembangan *trend fashion*. Salah satu subjek perkembangan *fashion* yang lebih dominan adalah wanita. Pada 2017 seperti yang dilansir pada metro.co.uk (diakses 12 Desember 2019), badan amal Hbbub pernah melakukan penelitian terhadap pria dan wanita berusia 18-25 tahun terkait kenyamanan mereka dalam mengenakan busana. Hasil penelitian menunjukkan 47% wanita merasa perlu mengenakan busana berbeda setiap bepergian. Hal ini menunjukkan bahwa berganti model outfit sangat berpengaruh pada kehidupan manusia sekarang ini.

Merujuk *trend forecasting*, di tahun 2020, *trend* busana yang akan berkembang salah satunya adalah gaya Neo Medieval. Gaya busana ini membawakan unsur klasik dan tradisional. Unsur alam seperti warna tanah dan pepohonan mendominasi *fashion* yang mengadopsi gaya Neo Medieval. Di samping itu, gaya klasik Neo Medieval juga memungkinkan untuk mengkombinasikan antara gaya tradisional dengan gaya masa kini.

Melihat hal tersebut, sangat penting bagi para pelaku usaha untuk berinovasi untuk mengikuti perkembangan *trend fashion*. Selain karena tantangan market, inovasi juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas penjualan. Salah satu inovasi fashion

menggunakan bahan alam adalah *ecoprint*. *Ecoprint* masuk dalam *ecofashion*. Menurut Centro dalam Pressinawangi dan Widiawati (2014), *Eco fashion* merupakan bentuk industri fashion yang ramah lingkungan dengan menggunakan bahan baku organik, rendah dalam penggunaan bahan kimia baik dalam proses produksi maupun dalam proses pewarnaan, dalam proses produksi menggunakan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan tahan lama, diproduksi oleh usaha yang menerapkan *fair trade* yaitu pekerja diupah sesuai dengan upah standar dan dalam kondisi kerja yang layak. *Eco fashion* sangat diminati dewasa ini karena isu kampanye lingkungan yang semakin digalakkan. Bahkan, jargon “*back to nature*” rasanya selalu menjadi hal yang “*marketable*” pada era sekarang ini.

Salah satu ciri khas *eco fashion* adalah penggunaan pewarnaan alami. Disebutkan oleh Felix dalam Pressinawangi dan Widiawati (2014) bahwa *natural dye* (pewarnaan alami) merupakan salah satu dari sekian banyak cara yang potensial untuk mengembangkan *eco fashion*. Teknik *natural dye* merupakan teknik pewarnaan yang menggunakan bahan dasar pewarna alami, warna yang terserap akan menyatu dengan serat yang ada pada kain, sehingga dapat menahan gesekan dan pencucian. Ada begitu banyak bahan alami yang bisa dipakai, berbagai macam kayu seperti kayu Tinggi, kayu Secang, kayu Tegeran, dll menghasilkan warna yang berbeda dan unik. Kayu tinggi menghasilkan warna coklat, kayu Tegeran menghasilkan warna kuning, Jolawe menghasilkan warna hijau, Secang menghasilkan warna merah, Mahoni menghasilkan warna coklat dan peach. Seiring berjalannya waktu, teknik *natural dye* kian berkembang dengan berbagai temuan baru, salah satunya adalah teknik *ecoprint*.

Flint (2008) menyebutkan bahwa teknik *ecoprint* diartikan sebagai suatu proses untuk mentransfer warna dan bentuk ke kain melalui kontak langsung. Flint mengaplikasikan teknik ini dengan cara menempelkan tanaman yang memiliki pigmen warna kepada kain yang kemudian direbus di dalam kuili besar. Tanaman yang digunakan pun merupakan tanaman yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap panas, karena hal tersebut merupakan faktor penting dalam mengekstraksi pigmen warna. Daun-daunan seperti daun Jati, daun Lanang, daun Jarak Cina, daun Jarak Kepyar, daun Kersen bisa membentuk pola dan warna yang unik pada kain. Daun Jati bisa menghasilkan warna pink, merah dan keunguan sedangkan daun Lanang bisa menghasilkan warna kekuningan, dan lain sebagainya.

Secara umum, ada dua macam teknik pembuatan *ecoprint*: teknik *pounding* atau teknik pukul dan teknik rebus. Dibanding teknik rebus, teknik pukul lebih mudah dibuat dan lebih sederhana. Caranya dengan cara menata daun yang memiliki pigmen di atas kain lalu dilapisi plastik dan dipukul-pukul dari atas dengan menggunakan palu. Agar hasil maksimal, alas

ditaruh diatas papan yang datar dan halus. Untuk menjaga warna, setelah dilakukan pemukulan, kain diawetkan dengan tawas.

Teknik yang kedua adalah teknik rebus. Meskipun terlihat leih rumit, hasil *ecoprint* dengan teknik rebus lebih natural dan bervariasi. Teknik rebus pun terdiri dari dua macam: teknik rebus dasar dan teknik rebus dengan kain *blanket*. Sebelum dibuat *ecoprint*, kain harus di mordan terlebih dahulu. Pada tahap ini, kain direbus dengan tawas dan soda ash selama 1 jam. Setelah direbus, kain direndam dalam air tersebut selama beberapa waktu tergantung jenis kainnya. Untuk kain jenis sutera, teknik ini hanya butuh 1 hari dan untuk kain katun, perendaman memerlukan waktu 4 hari.

Selanjutnya, menata daun diatas kain tersebut lalu ditutup dengan kain dan digulung. Setelah terikat kuat, kain direbus dampai durasi waktu 1 jam. Dengan proses tersebut, pola daun akan menempel pada kain dan menghasilkan motif yang unik. Ciri utama *ecoprint* adalah kekhasan desain dan motif karena penataan daun dan jenis daun juga mempengaruhi motif pada kain yang dihasilkan.

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di Desa Tanjunglor Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Di desa ini, ditemukan banyak sekali macam-macam daun yang bisa digunakan untuk pola *ecoprint* pada kain. Selain itu, subjek abdimas yaitu ibu-ibu PKK dan remaja putri merupakan kelompokn masyarakat yang bisa dikembangkan dalam sisi ekonomi. Sehingga, program ini tentunya diharapkan bisa menginspirasi mereka untuk membuat usaha *ecoprint* dan mengembangkannya dalam bentuk usaha. Tidak hanya pelatihan membuat *ecoprint*, program pengabdian kepada masyarakat ini juga meliputi kegiatan pelatihan kewirausahaan dasar dan cara pengemasan serta cara pemasaran. Sehingga, mereka tidak hanya mampu membuat barang produksi, namun diharapkan juga mampu menjual.

METODE PELAKSANAAN

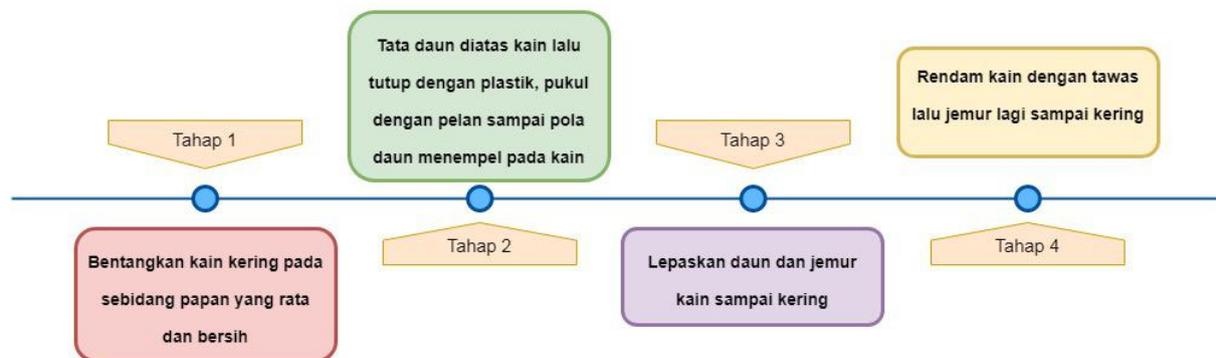
Metode yang diterapkan pada kegiatan adalah dengan kegiatan fasilitasi dan pelatihan. Peserta pelatihan mendapatkan starter kit untuk memulai pelatihan teknik *ecoprint* yang terdiri dari: kain katun serat alam (kain blacu) 1 lembar, aneka macam laruran (tawas, soda ash, dan tunjung), berbagai macam daun dan bunga. Kemudian, peserta mengikuti pelatihan produksi *ecoprint* yang dilaksanakan pada tanggal 22 Desember 2019 di Balai Desa Tanjunglor, Kecamatan Ngadirojo Kabupaten Pacitan. Para peserta adalah ibu-ibu PKK dan remaja putri yang belum bekerja sejumlah 30 orang. Selain pelatihan produksi, peserta juga mendapatkan pelatihan dasar kewirausahaan seperti cara pengemasan yang menarik dan cara pemasaran.

HASIL KEGIATAN

Kegiatan ini dilakukan dengan tiga tahap kegiatan, yaitu proses produksi, proses pengemasan, dan proses penjualan atau pemasaran. Ketiga proses tersebut akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Tahap Produksi

Tahap produksi ini dibagi menjadi 2, teknik produksi produk *ecoprint* dengan teknik pukul (*pounding*) dan teknik rebus. Teknik *pounding* diawali dengan menyiapkan bahan dan alat dan digunakan. Bahan yang digunakan adalah daun yang memiliki pigmen dan kain serat alam. Sedangkan alat yang digunakan adalah papan datar untuk alas, plastik dan alat pukul yang digunakan untuk merekatkan daun diatas kain. Adapun langkah pembuatannya tersaji dalam gambar berikut:



Gambar 1: Proses Pembuatan *ecoprint* dengan Teknik Pukul

Berbeda dengan teknik *pounding*, teknik rebus dilakukan dengan perebusan daun dan kain selama 2 jam. Teknik rebus tersebut dijelaskan dengan rinci pada gambar berikut:



Gambar 2: Proses Pembuatan *ecoprint* dengan Teknik Rebus

Tahap Pengemasan

Setelah *ecoprint* selesai diproduksi, pengemasan dilakukan untuk mempercantik tampilan. *ecoprint* dilipat atau digulung dengan sisi motif diluar. Lalu dimasukkan ke dalam kotak. Peserta membuat kotak dengan kotak karton dan mika tebal. Ukuran kotak disesuaikan dengan lebar kain *ecoprint*. Sebelum dimasukkan kotak, kain ditali dengan tali rami atau pita untuk menambah tampilan agar lebih menarik. Contoh pengemasan ditampilkan pada gambar berikut:



Gambar 3: Kain *ecoprint* Diikat dengan Tali Rami Sebelum Dimasukkan ke kotak.

Tahap Penjualan/Pemasaran

Pada tahap ini, peserta belajar cara pemasaran yang efektif. Peserta dibekali pengetahuan mengenai pemasaran *online* dan *offline*. Pemasaran *online* dilakukan dengan menggunakan sosial media dan *e-market*. Sebelum belajar materi pemasaran, peserta dibekali ilmu cara pemotretan barang agar mendapatkan tampilan yang menarik. Pemotretan *outdoor* efektif dilakukan pada pagi hari antara jam 7-8 dan sore hari antara jam 3-4. *Editing* foto dilakukan dengan aplikasi Cymera dan hanya diperbolehkan untuk menerangkan atau menajamkan warna. Peserta tidak diperbolehkan melakukan editing dengan mengganti warna dan editing yang mengubah bentuk gambar karena bisa terindikasi sebagai penipuan foto produk. Pemasaran online dilakukan dengan menentukan target market dan pemanfaatan Facebook ads. Peserta belajar bagaimana menentukan target market yang sesuai karena *ecoprint* menyasar pada kelompok masyarakat menengah keatas. Pada tahap ini, peserta juga belajar menentukan harga yang tepat untuk setiap produk *ecoprint* yang telah diproduksi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pelatihan *ecoprint* di Desa Tanjunglor dilaksanakan pada tanggal 21-22 Desember 2019. peserta berjumlah 30 orang yang terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja putri yang belum bekerja. Metode pelaksanaan terdiri dari dua tahap, yaitu fasilitasi dan pelatihan. Peserta pelatihan mendapatkan starter kit untuk memulai pelatihan teknik *ecoprint* yang terdiri dari: kain katun serat alam (kain blacu) 1 lembar, aneka macam laruran (tawas, soda ash, dan tunjung), berbagai macam daun dan bunga. Pelatihan dilakukan pada 3 tahap: tahap produksi, tahap pengemasan, dan tahap penjualan atau pemasaran.

Saran

Setelah kegiatan ini selesai, para peserta diharapkan mampu mengembangkan teknik *ecoprint* dengan berbagai macam inovasi. Inovasi bisa meliputi penggunaan kain yang bervariasi dan pewarnaan dengan kain blaket agar menghasilkan kain *ecoprint* yang berwarna-warni.

REFERENSI

- Flint, I. 2008. *Eco Colour*. Millers Point. Murdoch Books
- Pressinawangi, Nissa dan Widiawati, Dian. 2014. *Eksplorasi Teknik ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion*. Jurnal Tingkat Sarjana bidang Senirupa dan Desain No.1